

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan materi atau sumber yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk menyampaikan informasi, konsep, dan pengetahuan kepada peserta didik. Bahan ajar dapat berupa teks, gambar, audio, video, presentasi, dan berbagai format lainnya yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan pembelajaran. Menurut (Parno Sumanro Mahulae, 2023; 2). Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan materi atau sumber yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk menyampaikan informasi, konsep, dan pengetahuan kepada peserta didik. Bahan ajar dapat berupa teks, gambar, audio, video, presentasi, dan berbagai format lainnya yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan pembelajaran. Banyak juga yang berpendapat bahan ajar sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. (Nasruddin, 2022; 2). Dalam hal ini kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengerjakan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Melalui bahan ajar pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses belajar mengajar. Ia dapat membantu pendidik dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik tidak terlalu banyak menyajikan materi.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Marhadi (2023) Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai justifikasi sendiri-sendiri pada saat mengelompokkannya. Menurut (Marhadi) mengelompokkan jenis bahan ajar kedalam 5 kelompok besar, yaitu:

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, display, model
2. Bahan ajar yang di proyeksikan, seperti silide, filmstrips, overhead transparencies, proyeksi computer;
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan kompas
4. Bahan ajar video, seperti video dan film
5. Bahan ajar media coputer, misalnya computer mediated instruction (CMI), computer based multimedia atau hypermedia.

c. Peran Bahan Ajar

Supardi (2020) bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Tanpa bahan ajar, pendidik akan kesulitan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula, bagi peserta didik, tanpa bahan ajar akan sulit untuk mengikuti proses belajar di kelas, terutama jika materi diajarkan dengan cepat dan kurang jelas. Menurut Nasruddin, 2022. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Fungsi bahan ajar

Menurut Parno Sumanro Mahulae, 2023:3. Bahan ajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Mengkomunikasikan Informasi: Bahan ajar membantu guru atau instruktur dalam menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan terstruktur kepada peserta didik.
2. Mengilustrasikan Konsep: Bahan ajar dapat mengilustrasikan konsep atau ide-ide abstrak sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahaminya.

3. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri: Bahan ajar juga digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan peserta didik belajar sendiri tanpa bimbingan langsung.
4. Mengukur Pencapaian Belajar: Bahan ajar juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan pencapaian belajar peserta didik melalui tes dan tugas.

e. Konsep Bahan Ajar

Menurut Parno Sumanro Mahulae, 2023:4. Desain bahan ajar yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa prinsip desain bahan ajar yang perlu diperhatikan

1. Relevansi: Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.
2. Keterbacaan: Bahan ajar harus ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, menghindari istilah yang terlalu teknis atau sulit.
3. Keragaman Media: Menggunakan beragam media seperti teks, gambar, audio, dan video untuk mendukung pembelajaran.
4. Interaktivitas: Mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui pertanyaan, tugas, dan latihan.

f. Berbagai Format Bahan Ajar

Menurut Parno Sumanro Mahulae, 2023:4. Ada berbagai format bahan ajar yang dapat digunakan, termasuk:

1. Buku Teks: Buku teks adalah sumber informasi yang klasik dan sering digunakan dalam pembelajaran formal.
2. Materi Digital: Bahan ajar digital dapat berupa presentasi, video pembelajaran, atau modul interaktif yang dapat diakses secara online.
3. Aplikasi Edukasi: Aplikasi khusus pembelajaran dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif.

g. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Menurut Nasruddin, (2022:9-10). ada beberapa keunggulan dari bahan ajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berfokus kepada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.

2. Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa.
3. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang diperolehnya.

Dari beberapa keunggulan di atas, bahan ajar juga memiliki beberapa keterbatasan dari penggunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya. Bahan ajar mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat didalamnya tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap. Bahan ajar yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh siswa, atau lebih parah lagi siswa harus berkonsultasi dengan fasilitator. Hal ini tentu saja menyimpang dari karakteristik utama sistem bahan ajar
2. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbedadari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yangberbedabedabergantung pada kecepatan dan kemampuan masingmasing.
3. ukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap siswa harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peragadapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran

2.1.2 Pengertian *Handout*

a. Pengertian *Handout*

Sudiana, (2023), *Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan guna memudahkan mereka mengikuti proses pembelajaran. *Handout* merupakan ringkasan berbagai literatur relevan yang disusun secara padat dan ringkas. Menurut (Sitorus, 2023), *Handout* adalah salah satu bahan ajar yang dapat menarik minat peserta didik dan memudahkan dalam belajar baik di kelas maupun secara mandiri. Cakupan *handout* terdiri dari intisari/pembahasan, pertanyaan dan masalah serta tugas. Intisari/pembahasan berisi ide pokok, kata kunci, konsep dan prinsip dalam bentuk

ringkasan. Pada bagian pertanyaan dan masalah berisi berbagai bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengatur penguasaan konten. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan *Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.

b. Fungsi *Handout*

Penggunaan *Handout* dalam pembelajaran dapat memiliki beberapa fungsi. Menurut (Dewi & Ghofur, 2016), bahwa fungsi *Handout* antara lain adalah;

1. Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan sendiri.
2. Berfungsi sebagai pendamping penjelasan dari pendidik.
3. Menjadi referensi bagi peserta didik.
4. Memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar.
5. Mengingatkan konsep-konsep utama dari materi yang diajarkan.
6. Memberikan umpan balik kepada peserta didik.
7. Digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai hasil belajar.

c. Manfaat *Handout*

Handout dipilih karena memiliki beberapa keuntungan, termasuk sebagai pelengkap materi, baik itu materi yang disajikan dalam buku maupun materi yang disampaikan secara langsung. Menurut (Marhadi), *Handout* merupakan salah satu bahan ajar cetak yang masih digunakan sampai saat ini. Manfaat tersebut diperkuat oleh kehadiran *Handout* yang menarik bagi siswa., *Handout* ini didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik. *Handout* memiliki keuntungan diantaranya lebih ringkas, ekonomis, tampilan yang menarik, materinya mudah dipahami dan menjadi acuan siswa dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2015). “*Handout* sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran bersifat self-suffiction, artinya dapat digunakan secara langsung tanpa memerlukan bantuan alat lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan manfaat *Handout* adalah bertujuan menyajikan bahan ajar yang dapat membantu mengatasi rasa malas dan bosan yang sering dirasakan oleh peserta didik. oleh karena itu

d. Kelebihan dan Kelemahan *Handout*

(Salina, Daningsih, and Marlina 2022) kelebihan yang dimiliki *handout* adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan pada hasil pengamatan diskusi, presentasi, dan mempelajari *handout* siswa sangat antusias. Pemilihan bahan ajar berupa *handout* adalah untuk membantu siswa supaya lebih mudah memahami materi secara utuh. Penggunaan *handout* mampu meningkatkan

peran aktif siswa dalam pembelajaran, yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Adapun kelemahan *Handout* sebagai media cetak (Dewi & Ghofur, 2016) adalah; Tidak dapat menampilkan gerakan dan suara, Bagian-bagian pelajaran harus dirancang dengan baik, Rentan terhadap kerusakan atau kehilangan, Umumnya pencapaian hanya terbatas pada tingkat kognitif.

e. Bentuk-bentuk *Handout*

Kosasih (2021:41), Bentuk-bentuk bervariasi, antara lain, sebagai berikut:

1. *Handout* dirancang untuk mencatat dan menyajikan konsep-konsep, prinsip, dan gagasan pokok mengenai topik yang akan dibahas.
2. *Handout* dapat berbentuk diagram yang memuat bagan, sketsa, atau gambar, baik yang sudah lengkap maupun yang belum lengkap.
3. *Handout* dapat berisi kombinasi catatan dan diagram, yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua bentuk sebelumnya.

f. Langkah-langkah Penyusunan *Handout*

(Salina, Daningsih, and Marlina 2022). *Handout* berisi materi yang singkat, padat dan jelas mudah dipahami oleh siswa, di dalamnya juga terdapat latihan soal yang berfungsi untuk melatih kemampuan berfikir siswa. Menurut Karim, (2023). Ada pun proses penyusunan *Handout* yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan Kurikulum yang akan digunakan. Langkah pertama dalam penyusunan *handout* yaitu menentukan kurikulum. Peneliti memilih Kurikulum 2013 (Kurtilas) sebagai landasan dalam penyusunan *Handout*.
2. Menentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah menentukan kurikulum yang dijadikan landasan dalam penyusunan *Handout*, selanjutnya peneliti menentukan KI dan TP sesuai dengan silabus yang digunakan. Berdasarkan silabus, maka diperoleh Standar Kompetensi (SK) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai acuan penyusunan *Handout*.
3. Menentukan struktur *Handout*. Setelah menentukan SK dan TP yang digunakan dalam penyusunan *Handout*, selanjutnya peneliti merancang struktur *Handout* untuk mempermudah peneliti dalam mengurai isi *Handout*. Ada pun struktur *handout* yang disusun terdiri atas sampul depan, kata pengantar, pengalaman belajar, petunjuk penggunaan *handout*, daftar isi,

materi ajar, rangkuman, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan lampiran (MODUL dan ATP)

4. Menyiapkan materi ajar yang terdapat dalam handout. Materi merupakan hal utama dalam penyusunan *Handout*.
5. Menyiapkan soal yang akan disajikan sebagai uji pemahaman. Setelah memaparkan materi yang sesuai dengan TP, selanjutnya akan dipaparkan soal-soal sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

2.1.3 Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Nababan and Sipayung (2023), Menyatakan model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Arden Simaeru (2019:84) Menjelaskan bahwa (*CTL*) adalah cara dalam memperkenalkan materi yang menggunakan berbagai teknik pembelajara aktif yang dirancang untuk membantu siswa dalam menghubungkan antara apa yang mereka ketahui denga apa yang mereka harapkan dari kegiatan pembelajaran, dan untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan dari hasil analisis dan sistesis terhadap materi pembelajaran yang mereka pelajari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah merupakan pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Dengan demikian, dalam penerapan pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen yang harus diperhatikan. (Arden Simaeru 2019:88)

1. Konstruktivisme (*constructivism*) Landasan berpikir dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah konstruktifisme dimana pengetahuan dibangun berdasarkan proses pendampingan, pembinaan, dan perbaikan sehingga terbangun hasil pemikiran berupa pengetahuan baru yang dinamis. Secara praktis siswa diarahkan untuk mencari sendiri melalui arahan

dan pendampingan guru sehingga pengetahuan yang dihasilkan lebih meyakinkan.

2. Menemukan (*inquiry*) Kegiatan menemukan merupakan salah satu substansi dari penerapan pembelajaran kontekstual. Siswa dituntut untuk mampu menemukan suatu pengetahuan berdasarkan hasil sintesis dan konektifitas antara pengetahuan konseptual dengan realitas yang terjadi di kehidupan nyata.
3. Bertanya (*questioning*) Bertanya adalah proses belajar sangat mendasar. Seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru selalu diawali dengan kegiatan bertanya. Bahkan secara filosofis seorang anak dalam memahami realitas kehidupan selalu mengajukan pertanyaan pada orang dewasa untuk memperoleh pengetahuan baru. Melalui kegiatan bertanya seorang guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan atau sikap siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kontekstual bertanya adalah salah satu komponen utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.
4. Masyarakat Pembelajar (*Learning Community*) Dalam pembelajaran kontekstual salah satu tujuannya adalah menciptakan komunitas pembelajar (*learning community*). Artinya bahwa aktifitas belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Dengan demikian, seorang anak atau siswa akan terus mencari dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga terbentuk kemandirian belajar secara otentik dan holistik.
5. Pemodelan (*modelling*) Sebelum siswa diarahkan untuk menerapkan materi atau pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu perlu dilakukan pemodelan atau pemberian contoh. Kegiatan pemodelan ini dapat dilakukan oleh guru atau juga melibatkan siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
6. Refleksi (*reflection*) Kegiatan refleksi dalam pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi, menimbang, menghayati, atau memikirkan apa yang sudah dipelajari atau dikerjakan. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat melakukan perbaikan cara belajar sehingga dalam dirinya terbangun

kesadaran untuk terus melakukan perbaikan diri dan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) Komponen terakhir adalah penilaian otentik atau yang sebenarnya. Kegiatan penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pencapaian, keberhasilan, termasuk kesulitan, kekurangan, dan kelebihan masing-masing siswa yang bersifat otentik (sesuai dengan keadaan diri siswa yang sebenarnya).

b. Manfaat Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun manfaat dari strategi pembelajaran kontekstual ini bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis.
2. Pemahaman yang diperoleh peserta didik bisa bertahan lebih lama karena memahami dengan menerapkan.
3. Peserta didik bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan kreativitas peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekitar yang disesuaikan dengan keilmuan yang didapatkan.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

(Nababan and Sipayung 2023; 833). menyebutkan karakteristik dari strategi pembelajaran kontekstual adalah

1. Menyenangkan, tidak membosankan.
2. Pembelajaran terintegrasi
3. Adanya kerjasama.
4. Menggunakan berbagai sumber.
5. Saling menunjang.
6. Siswa aktif.
7. Siswa kritis dan guru kreatif.
8. Belajar dengan bergairah.
9. Sharing dengan teman.

d. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan uraian langkah praktis penerapan model pembelajaran kontekstual tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Menurut Arden Simaeru 2019:90-91

1. Materi yang disajikan lebih kontekstual, praktikal dan faktual
2. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkreasi sesuai bakai dan minat masing-masing
3. Menstimulus siswa untuk herpikir dan herkreast sccors kreatlf,kritis,analitis,dan sistematis
4. Memudahkan dalam penyajian materi dan persentase lingkak pemahaman siswa lebih signifikan karena dilakukan berdasarkan konsep leaming by doing (belajar sambil melakukan)
5. Materi pembelajaran sesuai dan relevan dengan kehidupan masing-masing siswa yang heterogen
6. Suasana pembelajaran aktif,interakuf,dan komunikatif
7. Dapat diterapkan pada semua bidang studi;dan
8. Dapat dilakukan pada kelas indoordan *ouidoor*

Sementaraitu. kekurangani dari model pembelajaran kontekstual,

Menurut Arden Simaeru 2019:90-91

1. Butuh penguasaan strategi untuk menghasilkan output pembelajaran yang efektif
2. Butuh penyiapan media untuk materi pembelajaran tertentu
3. Butuh kreatifitas dan manajemen waktu agar suasana pembclajaran berlangsung kondusif;dan
4. Butuh pendampingan dan intensitas komunikasi yang aktif antara guru dan siswa untuk menghasil output pembelajaran yang lebih maksimal.

2.1.4 Konsep Dasar Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Teks Negosiasi adalah dialog negosiasi antara satu pihak dengan pihak yang lain untuk mencapai kesepakatan. (Aziezah 2022) Teks Negosiasi mengajarkan siswa untuk mencapai kesepakatan. Teks Negosiasi terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, isi. dan penutup. Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial untuk mencapai kesepakatan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Negosiasi menurut KBBI V Daring (2016) merupakan proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain

b. Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Menurut (Kendari, 2024), ciri-ciri teks negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan kesepakatan,
2. Menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan,
3. Berfungsi sebagai sarana untuk mencari penyelesaian,
4. Mengarah pada tujuan praktis,
5. Memprioritaskan kepentingan bersama.

c. Struktur Teks Negosiasi

Menurut (Gulo, 2023) menjelaskan bahwa negosiasi memiliki struktur yakni:

1. Orientasi, merupakan pemaparan pendahuluan dari pihak ke-1 dan pihak ke-2 untuk mempelajari paparan masing-masing, sehingga permasalahan menjadi jelas.
2. Pengajuan, merupakan konsep kedua belah pihak untuk dijadikan bahan pertimbangan menuju tahap-tahap selanjutnya.
3. Penawaran, merupakan alternatif-alternatif solusi yang harus dipertimbangkan dengan memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi dengan resiko terkecil.
4. Persetujuan, merupakan proses memilih solusi yang tepat dan menguntungkan kedua belah pihak.
5. Penutup, merupakan simpulan pembicaraan yang final dan disepakati kedua belah pihak agar di junjung tinggi dengan konsekuensi tertentu.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu (Sri Wahyuni Gulo 2024) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar-Handout Bahasa Indonesia Kelas Viii Smp Berbasis *Problem Based Learning*” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian pengembangan yaitu *Research and Development* (R&D) kualitatif dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan penelitian yaitu *analysis* (analisa), *design* (desain/perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lotu. Instrumen penilaian bahan ajar yang meliputi lembar validasi, respon siswa dan soal tes, yang divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Teknik analisis dan perolehan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, hasil validasi ahli materi yang didapat sebesar 81% dengan kriteria sangat layak, ahli bahasa sebesar 77,7% dan ahli desain didapat sebesar 85 % dengan

kriteria sangat layak. Kemudian bahan ajar diuji coba melalui 3 tahapan, dengan rata-rata perolehan uji coba perseorangan sebesar 70% menunjukkan respon sangat kuat, uji kelompok kecil menunjukkan respon sangat kuat sebesar 84%, dan uji lapangan sebesar 91% menunjukkan respon sangat kuat

Selanjutnya, Menurut (Edieli Nazara 2024) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *Handout* Pada Materi Menemukan Kalimat Saran, Ajakan, Arahkan, Dan Pertimbangan Dalam Teks Persuasif Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Lahewa” Hasil penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar *handout* pada menemukan kalimat saran, ajakan, arahan dan pertimbangan dalam teks persuasif. Hasil telah memenuhi kriteria sangat layak yaitu hasil penilaian ahli materi pada revisi I dengan pencapaian 52% dan revisi II dengan pencapaian 88%. Hasil penilaian ahli bahasa pada revisi I dengan pencapaian 52% dan revisi II dengan pencapaian 93%. Hasil penilaian ahli desain pada revisi I dengan pencapaian 24% dan revisi II dengan pencapaian 84%. Hasil kepraktisan pada uji coba kelompok kecil mencapai 90% dan uji coba lapangan mencapai 92% dengan kriteria sangat praktis. Hasil efektivitas pada uji coba kelompok kecil mencapai 100% dan pada uji coba lapangan mencapai 87,5% dengan kriteria sangat baik dan efektif. Dari hasil penelitian di atas, maka pengembangan bahan ajar *handout* layak, praktis dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikiran adalah susunan pikiran seorang peneliti yang menjadi dasar pemikiran untuk mengembangkan dan menyusun latar belakang suatu materi. Pembelajaran yang efektif adalah tujuan utama pendidik dalam mengelola kelas. Pembelajaran yang berhasil tidak dapat dipisahkan dari partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dengan kata lain, peserta didik perlu aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Alasa khususnya pada materi (Menganalisis Struktur Teks Negosiasi). tersebut dipengaruhi seharusnya mencari ide gagasan bagaimana solusi agar peserta didik mampu mengerti, memahami serta tertarik untuk membaca materi yang akan dipelajari. Pengembangan *Handout* mampu memberikan daya tarik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar karena memiliki desain yang menarik dan memiliki informasi-informasi penting didalamnya sehingga siswa memiliki daya tarik dalam belajar.

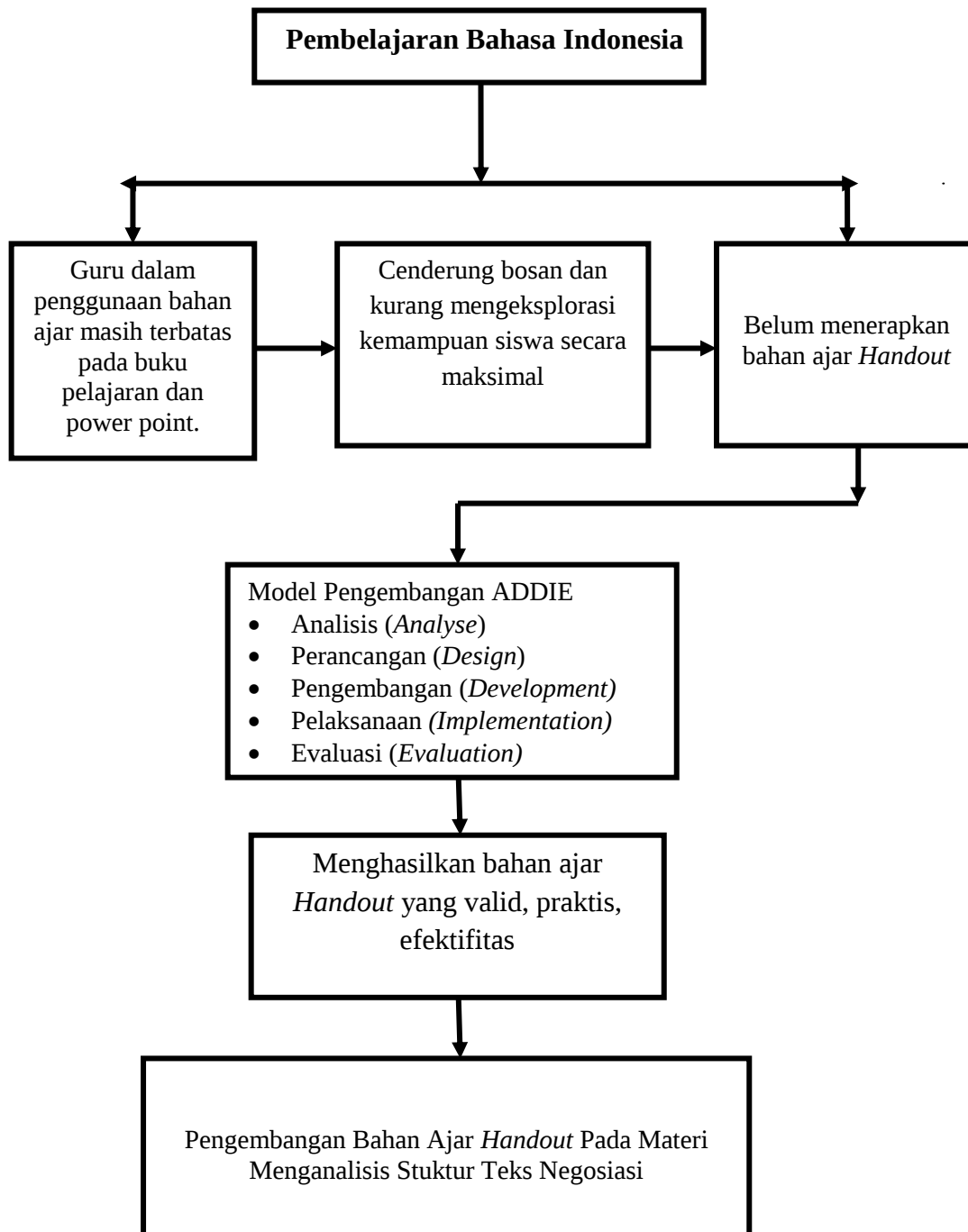
Dari bagan kerangka berpikir di atas, terlihat alur penelitian dalam mengembangkan bahan ajar *Handout*. Dalam melaksanakan pengembangan ini, yang pertama dilakukan adalah observasi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menganalisis struktur teks

negosiasi yang dilaksanakan di sekolah. Kemudian melakukan wawancara dan peserta didik. Serta memberikan tes tentang menganalisis stuktur teks negosiasi. Dari hasil tersebut ditemukan beberapa masalah yaitu kurangnya dalam menganalisis stuktur teks negosiasi peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajara.

Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, maka dilakukan pengembangan *Handout* untuk meningkatkan menganalisis stuktur teks negosiasi siswa menggunakan model ADDIE. Model pengembangan ini dimulia dari tahap *analysis* dengan melakukan analysis terhadap kurikulum, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Setelah melakukan analisis, dilanjutkan pada tahap kedua yaitu tahap *design*. Pada tahap ini calon peneliti melakukan desain bahan ajar *Handout* yang akan mendasari proses pengembangan di tahap berikutnya. Tahap selanjutnya yaitu *development*. Pada tahap ini, dilakukan pembuatan bahan ajar *Handout* (produk awal). Selanjutnya produk tersebut akan dilakukan validasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain. Setelah dinyatakan valid, maka dilakukan uji kelompok kecil untuk melihat kepratisan produk. Jika praktis, maka tahap selanjutnya yaitu *implementation*. Pada tahap ini, calon peneliti mengujicobakan bahan ajar *Handout* pada sasaran peneliti. Setelah itu, tahap terakhir yaitu *evaluation*. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan produk melalui pemberian tes kemampuan pemecahan masalah menganalisis stuktur teks negosiasi kepada peserta didik. Jika hasil tes dinyatakan efektif dan mengalami peningkatan dari teks awal maka bahan ajar *Handout* pembelajarn dinyatakan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bahasa Indonesia pada materi menganalisis stuktur teks negosiasi.

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan. Penelitian ini mengembangkan tentang bahan ajare-*handout* berikut merupakan landasan kerangka berpikir.

2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan



Objek yang diteliti



Garis penghubung